

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Siswa adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan (Khan, 2005).

Siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri. (Prasetyo, 2013).

Awal masa remaja berlangsung kira-kira 13 tahun – 15 tahun, yang secara hukum usia dimana rata-rata memasuki sekolah menengah pertama. Status disekolah juga membuat remaja sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya tidak terpikirkan. Kesadaran akan status formal yang baru, baik dirumah maupun disekolah mendorong sebagian besar remaja untuk berperilaku lebih matang (Santrock, 2005).

Dapat disimpulkan siswa adalah masa remaja yang sedang mengikuti pembelajaran di lembaga formal (Sekolah) dengan tujuan agar meningkatkan

intelektual dan moralnya dalam rangka mengembangkan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi belajar

Sebelum peneliti menjelaskan pengertian dari motivasi belajar, peneliti menjelaskan terlebih dahulu motivasi dan belajar. Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman, 2012).

Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak (Sardiman, 2012).

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seseorang untuk mencapai tujuannya (Mc.Donald, dalam Sardiman, 2012).

Motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali

kearah tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu (Bernard, dalam Prawira 2011).

Belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan tingkah laku (Gates, dalam Prawira 2011). Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif (Skinner, dalam Dariyo 2008).

Belajar adalah suatu proses perubahan yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir dan kemampuan lainnya (Hakim, 2002).

Motivasi belajar merupakan suatu proses internal yang ada dalam diri seseorang yang memberikan gairah atau semangat dalam belajar, mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana terdapat pemahaman dan pengembangan belajar (Wlodkowski & Jaynes, dalam Novianti, 2011).

Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa siswi yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2012).

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan (Tadjab, dalam Dhitaningrum, 2013).

Motivasi belajar siswa dapat di definisikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri siswa yang mendorong dan mengarahkan perilakunya pada tujuan yang ingin dicapainya dalam mengikuti pendidikan (Darmayanti dkk, 2010).

Tokoh lain, Dalyono (dalam Darmayanti, 2010) menyebutkan motivasi belajar sebagai suatu daya penggerak atau pendorong yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan suatu pekerjaan yaitu belajar. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah akan menyebabkan sikap malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

Dapat di simpulkan Motivasi belajar ialah suatu pendorong dalam diri seseorang untuk melakukan suatu aktivitas, tingkah laku, latihan atau kegiatan, lainnya yang menimbulkan suatu perubahan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik pada individu yang diperoleh pengalaman dari berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Faktor faktor yang mempengaruhi Motivasi belajar

Menurut Darsono (2000) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita atau aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar.

b. Kemampuan belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi.

c. Kondisi siswa

Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik. Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar di sini berkaitan dengan kondisi fisik, dan kondisi psikologis. Seorang siswa yang kondisi jasmani dan rohani yang terganggu, akan mengganggu perhatian belajar siswa, begitu juga sebaliknya.

d. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Kondisi lingkungan yang sehat, kerukunan hidup, lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar mengajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Misalnya keadaan emosi siswa, gairah belajar, situasi dalam keluarga dan lain-lain.

f. Upaya guru dalam pembelajaran siswa

Upaya yang dimaksud disini bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, mengevaluasi hasil belajar siswa, dan lain-lain. Bila

upaya-upaya tersebut dilaksanakan dengan berorientasi pada kepentingan siswa, maka diharapkan dapat menimbulkan motivasi belajar siswa.

Menurut Elliot (dalam Darmayanti, 2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu :

a. Kecemasan

Ada beberapa sumber kecemasan bagi siswa ketika berada di dalam kelas, seperti guru, ujian, teman, hubungan sosial dan lain lain. Kecemasan terhadap sumber tersebut akan berpengaruh terhadap performansi siswa. apabila tingkat kecemasan relatif rendah atau sedang, maka hal itu akan bersifat konstruktif. Namun, apabila kecemasan tersebut berada pada tingkat yang relatif tinggi, maka hal itu akan bersifat destruktif.

b. Sikap

Merupakan cara individu dalam hal merasakan, berpikir dan bertindak laku terhadap sesuatu atau orang lain dan sifatnya relatif permanen. Dalam hal ini guru memiliki pengaruh dalam perubahan tingkah laku siswa melalui komunikasi yang persuasif selama proses belajar.

c. Rasa Ingin Tahu

Ditampilkan dalam perilaku aktif, suka mengeksplorasi atau memanipulasi sesuatu. Keadaan yang rileks, kebebasan untuk mengeksplorasi sesuatu, dan penerimaan terhadap hal – hal yang tidak biasa dapat mendorong rasa ingin tahu siswa.

d. *Locus of Control*

Sebagai keyakinan individu atas apa yang terjadi dalam hidupnya apakah disebabkan karena kemampuan diri sendiri (*Internal locus of control*) atau dari luar diri/ lingkungan (*External locus of control*).

e. *Learned Helplessness*

Perasaan yang tidak berdaya pada diri seseorang yang menggambarkan kondisi frustrasi dan putus asa setelah kegagalan yang terjadi berulang kali. Siswa yang merasa tidak memiliki kemampuan ketika dihadapkan dengan suatu masalah seringkali langsung merasa putus asa dan tidak melakukan suatu apapun untuk mengatasinya.

f. Efikasi Diri

Keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan seluruh kehidupannya, termasuk perasaan dan kompetensinya. Siswa yang memiliki kompetensi yang tinggi cenderung untuk memfokuskan perhatian dan usahanya pada tuntutan tugas dan berusaha meminimalisasi kesulitan yang mungkin terjadi.

g. Belajar Bersama

Suatu metode dalam belajar dimana siswa berkerjasama dalam menyelesaikan tugas akademik. Metode ini bertujuan agar seseorang siswa dapat membantu siswa lainnya dalam belajar.

h. Jenis Kelamin

Konstruk psikologis yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan membawa konsekuensi psikologis tertentu. Perempuan dalam menyelesaikan

tugas cenderung lebih tekun, teliti, dan rapi dibandingkan dengan laki-laki. Demikian juga dalam hal orientasi perempuan lebih suka kegiatan yang sifatnya di dalam ruangan., sedangkan laki-laki lebih menyukai di lapangan. Konsekuensi seperti ini juga dapat diduga akan berpengaruh terhadap motivasi belajarnya.

Selanjutnya, menurut Gerungan (dalam Darmayanti, dkk 2010) faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ada yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri. Faktor yang berasal dari dalam diri individu antara lain adalah minat, sikap, kepandaian, intelegensi, kecakapan, kebiasaan anak dalam bertingkah laku untuk mencapai motivasi belajar yang baik, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri individu adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mencakup cita-cita atau aspirasi, kemampuan belajar, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar, upaya guru dalam pembelajaran siswa dan ada juga faktor dari dalam berupa minat, sikap, dan berasal dari luar yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

3. Ciri – ciri motivasi belajar

Seperti dikemukakan oleh (Freud dalam Sardiman, 2012) motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a.** Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).

- b.** Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- c.** Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- d.** Lebih senang bekerja mandiri yaitu tidak suka bergantung dengan orang lain dan yakin dalam mengerjakan sesuatu
- e.** Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f.** Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu). Yaitu tidak mudah goyah oleh pendapat orang lain yang menurutnya masih kurang tepat.
- g.** Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini yaitu kekeh tidak ingin berpaling dengan apa yang sudah dicapainya.
- h.** Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal yaitu merasa bangga ketika ia bisa memecahkan suatu masalah masalah yang sulit (seperti soal ujian matematika yang sulit ia akan berusaha bisa menjawabnya)

Ciri-ciri motivasi belajar berdasarkan pada hakikat motivasi belajar yaitu dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Uno, 2006) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a.** Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b.** Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam penelitian ini, motivasi belajar siswa diukur berdasarkan pada ciri – ciri motivasi belajar yaitu adanya dorongan dari internal yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita cita masa depan, dan dorongan dari eksternal adanya penghargaan, adanya kegiatan menarik dan adanya lingkungan yang kondusif.

4. Aspek – Aspek Motivasi belajar

Menurut Worell dan Stiwell (dalam darmayanti, 2010) terdapat enam aspek dalam motivasi belajar, yaitu tanggung jawab, tekun, usaha, umpan balik, waktu dan tujuan.

a. Taggung jawab, individu yang memiliki motivasi belajar yang tinggi merasa bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan dan tidak meninggalkan tugas tersebut, sedangkan individu yang motivasi belajarnya rendah, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang ia kerjakan dan sering menyalahkan hal-hal diluar dirinya.

b. Tekun, individu dengan motivasi belajarnya tinggi dapat berkerja terus-menerus dengan waktu yang relatif lama, tidak mudah meyerah dan memiliki tingkat konsentrasi yang baik, sedangkan individu dengan motivasi belajarnya yang rendah memiliki konsentrasi yang rendah sehingga mudah terpengaruh oleh

lingkungan sekitarnya dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.

c. Usaha, individu dengan motivasi belajar yang tinggi, memiliki sejumlah usaha, kerja keras, dan waktu untuk kegiatan belajar, seperti pergi ke perpustakaan, sedangkan individu dengan motivasi belajarnya rendah akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain.

d. Umpan balik, individu yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, menyukai umpan balik atas pekerjaan yang dilakukannya, sedangkan individu dengan motivasi belajar yang rendah tidak menyukai umpan balik, karena akan memperlihatkan kesalahannya. Adanya umpan balik berupa penilaian dan kritikan terhadap pekerjaan yang dilakukan siswa ini berhubungan dengan siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik.

e. Waktu, individu dengan motivasi belajar tinggi, akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu yang cepat dan seefisien mungkin, sedangkan individu dengan motivasi belajar yang rendah kurang tertantang untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin, cenderung lama dan tidak efisien.

f. Tujuan, individu yang memiliki motivasi belajar yang tinggi mampu menetapkan tujuan yang realistis sesuai kemampuan yang dimiliki dan juga mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah yang dituju, sedangkan individu dengan motivasi belajar yang rendah akan melakukan sebaliknya.

Menurut Frandsen (dalam Suryabrata, 2006), ada beberapa aspek yang memotivasi belajar seseorang, yaitu:

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas. Sifat ingin tahu mendorong seseorang untuk belajar, sehingga setelah mereka mengetahui segala hal yang sebelumnya tidak diketahui maka akan menimbulkan kepuasan tersendiri pada dirinya
- b. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju. Manusia terus menerus menciptakan sesuatu yang baru karena adanya dorongan untuk lebih maju dan lebih baik dalam kehidupannya
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman. Jika seseorang mendapatkan hasil yang baik dalam belajar, maka orang-orang di sekelilingnya akan memberikan penghargaan berupa pujian, hadiah dan bentuk-bentuk rasa simpati yang lain.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi. Suatu kegagalan dapat menjadikan seseorang merasa kecewa dan depresi atau sebaliknya dapat menimbulkan motivasi baru agar berusaha lebih baik lagi.
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran. Apabila seseorang menguasai pelajaran dengan baik, maka orang tersebut tidak akan merasa khawatir bila menghadapi ujian, pertanyaan-pertanyaan dari guru dan lain-lain karena merasa yakin akan dapat menghadapinya dengan baik. Hal inilah yang menimbulkan rasa aman pada individu

- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar. Suatu perbuatan yang dilakukan dengan baik pasti akan mendapatkan ganjaran yang baik, dan sebaliknya, bila dilakukan kurang sungguh-sungguh maka hasilnya pun kurang baik bahkan mungkin berupa hukuman.

Menurut Mc Cown et al (dalam Darmayanti, 2010) ada 3 aspek yang mencakup dalam motivasi belajar, yaitu :

- a. Adanya keinginan dan inisiatif sendiri untuk belajar

Suatu kekuatan atau energi dalam diri individu yang bersangkutan dan energi tersebut merupakan salah satu hal yang paling mendasar pada motivasi belajar. Kekuatan yang sifatnya internal pada individu inilah yang berfungsi mendorong individu sehingga memiliki keinginan untuk belajar. Semakin tinggi kekuatannya untuk belajar maka semakin kuat pula keinginannya untuk belajar. Hal ini membuktikan bahwa motivasi berfungsi sebagai salah suatu kekuatan yang membangkitkan keinginan untuk belajar.

- b. Adanya keterlibatan yang sungguh sungguh dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Wujud interaksi antara kekuatan internal dan situasi diluar diri individu (eksternal). Individu yang mempunyai motivasi yang tinggi akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar yang ditandai dengan keterlibatan dan kesungguhan untuk belajar. Kesungguhannya akan membuat ia untuk selalu berusaha menyelesaikan setiap tugas dengan baik.

- c. Adanya komitmen untuk terus belajar dalam jangka waktu yang lama ke depan.

Menurut Wentzet (dalam darmayanti,dkk 2010) antara komitmen atau kenyakinan dengan keinginan sulit untuk dipisahkan karena keduanya merupakan proses internal pada diri individu. Lebih lanjut dikatakan bahwa motivasi ditentukan oleh kekuatan internal yang terdiri atas komitmen atau kenyakinan dan emosi atau kecenderungan yang saling berhubungan yang mengarah pada suatu perilaku tertentu. Disisi lain (Sardiman, 2012) menekankan bahwa motivasi sangat diperlukan bagi individu, karena motivasi mempunyai tiga fungsi, yaitu : 1) mendorong manusia untuk berbuat atau sebagai motor penggerak yang melepaskan energi yang mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan. 2) menentukan dan memberikan arah kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan rumusan tujuannya. 3) menyeleksi perbuatan yaitu menentukan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa Aspek aspek motivasi belajar ada keinginan dan insiatif untuk belajar, keterlibatan yang ditandai dengan kesungguhan mengerjakan tugas yang diberikan dan komitemen untuk terus belajar.

C. Dukungan Orang Tua

1. Pengertian Dukungan orangtua

Sebelum peneliti menjelaskan tentang dukungan orangtua, peneliti akan memberikan pengertian terlebih dahulu dukungan dan orangtua. Dukungan

adalah suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan dan pertolongan yang diterima dari orang lain atau suatu kelompok (Saputri 2011).

Orangtua merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orangtua. Orangtua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung-jawabkan segala perbuatannya (Santrock dalam Tarmidi & Rahma, 2010)

Dukungan orangtua merupakan suatu bentuk hubungan antara orangtua dengan anak, dimana orangtua memberikan dukungan dalam bentuk bantuan baik secara emosional, informatif, instrumental, dan penghargaan (Putri dalam Dhitaningrum, 2013). Dukungan orang tua adalah informasi atau nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh orang tua karena kehadiran mereka mempunyai manfaat atau efek perilaku bagi pihak penerima (Gottlieb dalam Fibrianti, 2009).

Dukungan orangtua adalah dukungan atau aktivitas yang memberikan penguatan positif, melindungi kesehatan, kesejahteraan, hak-hak individu dalam keluarga, serta menjamin anak agar mendapat proses pendidikan yang baik (Gilingan dalam Simatupang, 2013)

Dukungan orang tua didefinisikan oleh Baron dkk (2008) sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang tua dengan subjek di dalam lingkungan keluarga atau berupa

kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan orang tua, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Pendapat senada dikemukakan juga oleh (Sarason dalam Sarwono, 2005) yang mengatakan bahwa dukungan orang tua adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Menurutnya, dukungan orang tua selalu mencakup dua hal penting, yaitu persepsi bahwa ada sejumlah orang yang dapat diandalkan oleh individu pada saat ia membutuhkan bantuan dan derajat kepuasan akan dukungan yang diterima berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya terpenuhi.

Menurut Johnson and Johnson (1996) Dukungan orang tua merupakan sumber eksternal sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima, dan menjaga individu.

Dari uraian di atas dukungan orangtua adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian, dari orang – orang yang dapat diandalkan menghargai dan menyayangi individu yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi atau menghadapi suatu masalah pada pendidikan serta membuat individu lebih berarti.

2. Faktor - faktor yang mempengaruhi dukungan orang tua

Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan orangtua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah, menurut Slameto (2003) terdiri dari :

- a.** Cara orangtua mendidik. Cara orangtua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap cara belajar dan berfikir anak. Ada orang tua yang mendidik secara diktator, ada yang demokratis dan ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap keluarga
- b.** Relasi antar anggota keluarga. Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orangtua dengan anak-anaknya. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu adanya relasi yang baik di dalam keluarga.
- c.** Suasana rumah. Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan pada anak yang belajar.
- d.** Keadaan ekonomi keluarga. Pada keluarga yang kondisi ekonominya relatif kurang, menyebabkan orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok anak. Tak jarang faktor kesulitan ekonomi justru menjadi motivator atau pendorong anak untuk lebih berhasil.
- e.** Pengertian Orangtua. Anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orangtua. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, maka orangtua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak baik di sekolah maupun di

masyarakat. Hal ini penting untuk tetap menumbuhkan rasa percaya dirinya.

- f. Latar Belakang Kebudayaan. Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam kehidupannya. Anak perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasan dan diberi contoh figur yang baik, agar mendorong anak untuk menjadi semangat dalam meniti masa depan dan kariernya ke depan.

Menurut Sobur (dalam Hidayah, 2012) menyatakan bahwa faktor dukungan orangtua sebagai penentu keberhasilan siswa terdiri dari a) Kondisi Ekonomi Keluarga. Faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan kehidupan keluarga. Faktor kekurangan ekonomi menyebabkan suasana rumah menjadi muram sehingga anak kehilangan gairah untuk belajar; b) Hubungan emosional orangtua dan anak. Hubungan emosional antara orangtua dan anak juga berpengaruh dalam keberhasilan anak. Sebaiknya orangtua menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak; c) Cara mendidik orangtua. Ada keluarga yang mendidik anaknya secara diktator militer, ada yang demokratis yang menerima semua pendapat anggota keluarga, tetapi ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga.

Kesimpulannya faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan orangtua bagaimana Cara orangtua dalam mendidik anaknya, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan, akan berpengaruh terhadap cara belajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa dan ada beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi adanya

dukungan orang tua yaitu cara orang tua mendidik, suasana rumah, hubungan emosional dll.

3. Aspek-aspek dukungan orang tua

Menurut Lestari (2012), ada dua aspek dukungan orang tua :

a. Dukungan emosional

Dukungan emosi mengarah pada aspek emosi dalam relasi orang tua anak, yang mencakup perilaku-prilaku secara fisik atau verbal menunjukkan afeksi atau dorongan dan komunikasi yang positif/ terbuka, dimana individu membutuhkan simpati, cinta, kepercayaan serta kebutuhan didengarkan. Individu dapat merasakan bahwa orang di sekitarnya memberikan perhatian pada dirinya, mendengarkan, simpati terhadap masalah pribadi maupun pekerjaan (Young dalam Lestari, 2012)

b. Dukungan instrumental

Dukungan Instrumental mencakup perilaku-prilaku yang tidak menunjukkan afeksi secara terbuka , namun masih berkontribusi pada perasaan diterima dan disetujui yang dirasakan anak, contohnya penyediaan sarana dan prasarana bagi pencapaian prestasi atau penguasaan kompetensi. Dukungan nyata atau dukungan secara materi, transportasi, membantu pekerjaan tugas, meluangkan waktu dan lain-lain. (Van Beeast & baerveldt dalam Lestari, 2012).

Menurut Sarafino (2011) menambahkan 2 aspek dukungan orangtua, 1) Dukungan penghargaan. Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain; dan 2) Dukungan informasi. Dukungan yang bersifat informasi ini

dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Hawari (dalam Hidayah 2012) mengemukakan enam aspek dukungan orang tua adalah (1) Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga; (2) Mempunyai waktu bersama; (3) Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga; (4) Saling menghargai antar sesama anggota keluarga; (5) Kualitas dan kuantitas konflik yang minim; dan (6) Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Kesimpulan dalam aspek-aspek dukungan orangtua adalah adanya dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dukungan informasi, menciptakan komunikasi yang baik antar keluarga dll.

D. Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar adalah usaha-usaha seorang (siswa) untuk menyediakan segala daya (kondisi-kondisi) untuk belajar sehingga ia mau atau ingin melakukan proses pembelajaran (Novianti, 2011). Dorongan motivasi dalam belajar merupakan satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah. Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh diri sendiri (Intrinsik), yang didasari oleh adanya kebutuhan untuk belajar dan dari luar diri sendiri (ekstrinsik) yaitu motivasi yang berasal dari keluarga (terutama orangtua), sebagai lingkungan terdekat anak (Widyastuti dalam Tan, 2013).

Lemahnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh berbagai macam hal, misalnya latarbelakang keluarga yang bermasalah, seperti fasilitas belajar yang

kurang memadai, komunikasi atau relasi dengan orangtua dan antar anggota keluarga kurang. Kemudian dari dalam diri siswa, seperti adanya tekanan psikologis, kurangnya perhatian terhadap belajar sehingga timbulnya kebosanan, sikap menganggap mudah mata pelajaran, dan daya juang yang lemah (Sisca dalam Tan, 2013). Pemberian motivasi ekstrinsik berupa dukungan orangtua yang dimaksudkan agar supaya lama kelamaan setelah kondisi tertentu motivasi ekstrinsik tersebut dapat berubah menjadi motivasi intrinsik (diri sendiri).

Dukungan orangtua adalah interaksi yang dikembangkan oleh orangtua yang bercirikan oleh perhatian, kehangatan, persetujuan dan berbagai perasaan positif orangtua terhadap anak (Ellis dkk dalam Lestari, 2012). Bentuk-bentuk dukungan orangtua yaitu berupa dukungan emosional (cinta, kepercayaan, penghargaan, perhatian dll), dukungan instrumental (kesempatan, bantuan uang, dll), (House & Khan dalam Tan, 2013).

Peran orangtua merupakan komponen penting dalam pendidikan anak. Hal ini menuntut adanya kontak secara langsung yang dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan orangtua pada anaknya. Campur tangan orangtua penting dalam mendidik anak karena pada usia sekolah pengaruh orangtua terhadap anak masih cukup besar dibanding pada saat anak sudah lebih dewasa (Mindu dalam tan, 2013).

Latar belakang keluarga yang baik masalah ekonomi dan keharmonisan keluarga yang kurang dapat mempengaruhi pada emosi dan dapat mengalami tekanan psikologis sehingga mempengaruhi minat belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat hasbullah (2011) yang mengatakan bahwa orangtua adalah orang

pertama dan utama yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rambe dan Tarmidi (2011) dengan judul skripsi “Hubungan anatara dukungan sosial orangtua dengan kemandirian belajar siswa SMA” dimana terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan kemandirian belajar, artinya semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka akan semakin tinggi kemandirian siswa, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orangtua maka akan semakin rendah kemandirian belajar.

Dukungan orangtua yang dimiliki oleh siswa dapat mencegah berkembangnya masalah akibat tekanan yang dihadapi. Seseorang dukungan yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dibanding dengan yang tidak memiliki dukungan. Hal-hal sederhana seperti sering mengajak anak bercakap-cakap, membacakan cerita, jalan-jalan ketoko buku diyakini dapat menumbuhkan semangat belajar membeca anak hingga akhirnya dapat meningkatkan kemampuan membacanya (Taylor dalam Wulansari, 2010).

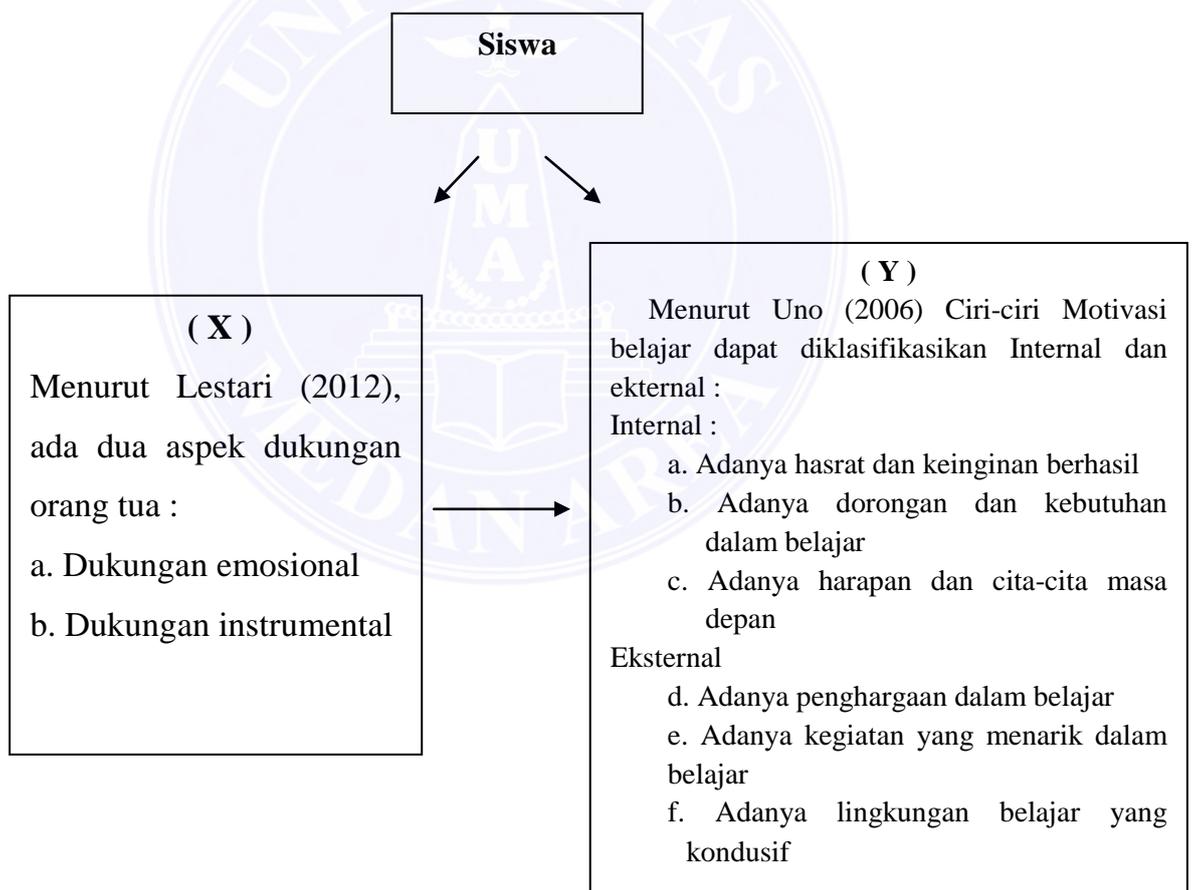
Dukungan keluarga terutama orangtua sangat diperlukan dalam motivasi belajar, mengingat bahwa dukungan orangtua sangat mempengaruhi psikologis anak. Dalam hal ini komunikasi sangat diperlukan oleh anak dan keluarga dalam dalam menumbuhkan motivasi anak untuk mencapai tujuan atau sesuatu yang diinginkan sesuai dengan cita-citanya (Humaera, 2012).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan orangtua mempunyai hubungan yang sangat erat dengan motivasi

belajar. Semakin tinggi dukungan orangtua maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa, atau sebaliknya semakin rendah dukungan orang tua maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa.

E. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dimaksud untuk menguji secara empiris apakah ada hubungan antara Dukungan orang tua dengan Motivasi belajar siswa SMP Swasta RK Makmur, Medan.



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di tarik hipotesis sebagai berikut :

Ada hubungan Positif antara dukungan orang tua dengan motivasi belajar pada siswa di SMP Swasta RK Makmur Medan, dengan asumsi semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin tinggi Motivasi belajar sebaliknya semakin rendah dukungan orang tua maka semakin rendah Motivasi belajar Siswa SMP Swasta RK Makmur, Medan.

